

PENCITRAAN PEREMPUAN: PENDEKATAN KULTURAL FEMINIS TERHADAP CERPEN "LIHUN" KARYA LUXUN

Neni Kurniawati (neninia@yahoo.com)
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *In traditional Chinese culture, patriarchy is a system adopted by its people. This system is based on Confucian school. It then influents values, rules, philosophy, relations and ways of life of traditional Chinese people. In its actual application, woman is subordinate to man. They always oppressed by this system. This paper describes images of power female figure in relation to others, both within the family or society in their culture. By doing close reading, it can be assumed that there are efforts to prosecute her rights as a full human beings. This female character has been oppressed by system, but she has power to take actions by showing her attitude to refuse discriminative treatment from society dominated by patriarchal system. Although at last she is not completely successful, but there are efforts based on her own initiative to fight the discrimination and some changes for her rights.*

Keywords: *Lihun, divorce, Chinese culture, feminism, Luxun*

Citra merupakan gambaran pengalaman indra yang diungkapkan melalui kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang digunakan dalam karya sastra, baik dalam definisi harfiah maupun secara kias. (Abrams, 1981: 78-80). *Images of women* pada masyarakat tradisional Cina selalu menarik untuk dikaji. Masyarakat itu sangat dipengaruhi oleh *san jiao* (三教) atau Tiga Ajaran pada umumnya dan Konfusianisme pada khususnya. Filsafat, pemikiran, dan ajaran-ajaran itu kemudian terinternalisasi dalam budaya dan praktik kehidupan sehari-hari yang membuat perempuan Cina tersubordinasi. Ajaran ini pulalah yang mengukuhkan sistem patriarki dalam masyarakat tradisional Cina. Semua hal diatur oleh laki-laki dan perempuan mendapatkan tempat yang lebih rendah (Beauvoir, 1993: 608). Perempuan menjadi inferior karena budaya. Mereka diakulturasi ke dalam inferioritas (Ruthven, 1990: 45).

Gambaran realita perempuan seperti tersebut di atas dituangkan oleh Luxun dalam karya-karyanya. Luxun adalah sastrawan dari Cina yang dikukuhkan sebagai bapak sastra modern Cina. Pada tulisan ini, cerpen "Lihun" dijadikan sebagai objek penelitian. Pilihan pada cerpen karena sifatnya yaitu terfokus, menetapkan suatu impresi dan perasaan totalitas, serta berkonsentrasi pada satu karakter, kejadian, atau emosi (Fowler, 1987: 221-222).

Ideologi patriarki yang selalu disebut sebagai sebab munculnya ketidakadilan gender telah melahirkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan. Luxun telah menuliskan hal itu dalam beberapa karya sastranya yang berbentuk cerita pendek seperti pada "Lihun". "Lihun" berarti "bercerai" dalam bahasa Indonesia. Tema ini menarik karena perceraian dalam budaya tradisional Cina adalah sesuatu yang jarang terjadi. Terlebih lagi jika yang mengajukan perceraian adalah perempuan. Pada cerpen "Lihun" digambarkan tokoh Aigu mengajukan perceraian dan banding atas putusan pengadilan tentang rumah tangganya. Upaya tokoh Aigu untuk mendapatkan keadilan dan haknya sebagai manusia utuh dan orang yang terhormat itu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan. Hipotesis penulis adalah norma-norma patriarki mendominasi. Ini berarti posisi perempuan dibatasi dan takluk, yang antara lain berakibat pada penggambaran perempuan sebagai sosok yang inferior secara sosial.

Perempuan dalam Masyarakat Cina Tradisional

Posisi wanita di mata masyarakat Cina tradisional tergambar jelas pada konsep *Wu Lun* (Lima Hubungan) dan kitab-kitab Konfusius lainnya yang merupakan filosofi masyarakat Cina. Dari kelima hubungan yang disebut dalam *wu lun* dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut berlandaskan superioritas atau inferioritas. Dalam konsep itu, wanita hanya disebut satu kali saja. Itu pun jika mereka telah menjadi istri atau telah menikah. Peran dan posisi mereka di mata masyarakat tidak signifikan seperti halnya laki-laki. Salah satu kitab ajaran Konfusius, yaitu kitab puisi atau 诗经 *Shijing*, dengan jelas menggambarkan dan menjadi dasar praktik 重男轻女 *zhong nan qing nü* (praktik meninggikan lelaki dan merendahkan perempuan), yang berlaku dalam masyarakat tradisional Cina.

Kitab ajaran Konfusius lainnya, yaitu *Yi Li*, menyebutkan bahwa ada aturan Tiga Kepatuhan yang harus ditaati perempuan. Aturan itu menyebutkan perempuan harus patuh pada orang tua sebelum menikah; pada suami setelah menikah; dan pada anak laki-laki setelah suaminya meninggal dunia. Aturan ini kemudian menjadi dasar bahwa seorang wanita menjadi milik suami dan keluarga suaminya setelah ia menikah. Dalam kehidupan berumah tangga, posisinya sebagai seorang istri dalam keluarga suaminya secara teoritis sangat tidak aman. Ketika menikah, ia berada di bawah kekuasaan keluarga suaminya, termasuk mertuanya. Secara hukum, dia dapat diceraikan atau dikeluarkan dari keluarga jika terdapat salah satu dari tujuh alasan berikut: mandul, berperilaku kejam, mengacuhkan mertua, cerewet, mencuri, pencemburu, dengki, dan mengidap penyakit berbahaya. Kesalahan terbesar seorang istri adalah jika ia mandul atau tidak dapat memiliki anak. Memiliki keturunan merupakan hal yang paling penting karena berkaitan dengan kelangsungan garis keturunan dan pemujaan pada leluhur. Karena dengan tidak adanya keturunan, maka pemujaan leluhur tidak dapat dilaksanakan. Hal itu berarti kelangsungan dan kelestarian silsilah keluarga terancam dan roh perempuan tidak ada yang merawat. Sementara mengabaikan mertua dapat menyebabkan seorang wanita diceraikan dan diusir dari rumah suaminya.

Pernikahan

Bagi masyarakat Cina, pernikahan bertujuan untuk meneruskan garis keturunan. Perempuan berfungsi sebagai alat reproduksi dalam keluarga, terutama melahirkan anak laki-laki. Kelahiran seorang anak laki-laki adalah yang terpenting dalam sebuah keluarga. Hal itu tidak hanya berkaitan dengan jaminan hidup orang tua di masa tua mereka, tapi juga kaitannya dengan pemujaan leluhur. (Baker, 1979: 3). Ritual pemujaan leluhur hanya dilakukan oleh anak laki-laki. Oleh karena itu, anak laki-laki sangat diharapkan dan dirayakan oleh keluarga masyarakat Cina. Sementara itu, kelahiran seorang anak perempuan berkebalikan. Bahkan, pembunuhan, pengacuan, dan penjualan bayi perempuan merupakan praktik yang kerap terjadi pada bayi perempuan (Baker, 1979: 8; Werner, 1922: 25).

Jika dalam kehidupan laki-laki ada tiga peristiwa penting, maka dalam kehidupan wanita hanya ada satu, yaitu pernikahan. Prosesi ini dilakukan di rumah mempelai laki-laki dengan melakukan pemujaan terhadap leluhur di sana. Setelah prosesi ini, seorang wanita harus meninggalkan keluarga kandungnya dan masuk ke keluarga suami. Oleh karena itu, suatu pernikahan di Cina seringkali disebut sebagai pernikahan keluarga karena bertujuan bukan untuk kesenangan laki-laki atau perempuan, tetapi untuk melestarikan silsilah keluarga melalui pemujaan leluhur dan pengembangan keluarga dengan menjadikan menantu sebagai anak perempuan (Baker, 1979: 42-43).

Dalam ikatan pernikahan status istri rendah, sementara kekuasaan suami sangat besar. Kekuasaan itu bahkan meliputi kebebasan hukum bagi suami yang membunuh istrinya. Suami juga boleh menceraikan istrinya, namun tidak sebaliknya. Seandainya ada perceraian atas kehendak wanita, suami berhak menolaknya. (Lang, 1946: 40). Jika wanita tersebut tidak tahan dan kemudian melarikan diri, maka ia dianggap bersalah dan mendapat hukuman. Pada zaman dinasti Tang dan Song, hukuman untuk tindakan tersebut adalah dua tahun penjara. Pada masa dinasti Ming dan Qing, hukumannya dicambuk 100 kali dan pemberian izin pada si suami untuk menjual istrinya atau memberi hukuman cekik (Baker, 1979: 46).

Jika perceraian terjadi, maka seorang duda akan dan dapat segera menikah kembali segera. Berbeda dengan janda yang jika menolak menikah kembali dianggap telah bertindak suci. Untuk hal itu, para janda seringkali memutilasi dirinya sendiri atau bahkan melakukan bunuh diri untuk mencegah pernikahan kembali dan perbuatan ini dianggap merupakan sesuatu yang dihormati. Hal ini dilatarbelakangi kepercayaan bahwa dalam dunia setelah mati, ia tetap menjadi istri suaminya yang telah meninggal atau menceraikannya.

Seorang istri tidak memiliki hak untuk meminta cerai. Akan tetapi sebaliknya, suami dapat menceraikan istrinya jika istrinya mandul, cerewet, menelantarkan mertua, memiliki penyakit yang tak dapat disembuhkan, mencuri, pencemburu, berhati buruk, dan berperilaku jahat. Namun demikian, ada

beberapa hal yang membuat seorang istri tidak dapat diceraikan oleh suaminya, yaitu: jika keluarga si suami menjadi kaya setelah menikah, tidak ada tempat kembali bagi si perempuan, atau telah melewati masa berkabung kematian mertuanya selama tiga tahun. Jika terdapat salah satu hal di atas, maka suami dilarang menceraikan istrinya (Baker, 1979: 45).

Kritik Sastra Feminisme

Budianta (2002: 201) mengatakan bahwa feminisme adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Kridalaksana, 1999: 275).

Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi masyarakat di berbagai bidang inilah yang kemudian melahirkan kritik feminis. Kritik ini berakar dari feminisme dengan pemahaman dasar mengenai seks dan gender. Istilah gender berbeda dengan istilah perempuan dan laki-laki yang bersifat biologis sebagai kodrat yang dibawa sejak lahir. Gender merujuk pada sekumpulan aturan, tradisi, dan hubungan sosial budaya yang menentukan kategori feminin dan maskulin. Dengan demikian, feminitas dan maskulinitas merupakan bentukan sosial budaya dan bukan merupakan bawaan yang tidak dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat sebagaimana laki-laki dan perempuan yang sudah tentu secara biologis (Kuntowijoyo 2003: 129). Di dunia nyata, feminin selalu dipertentangkan dengan maskulin. Hal ini menunjukkan adanya suatu oposisi biner yaitu maskulin dan feminin. Perubahan oposisi biner tersebut kemudian menjadi tujuan perjuangan feminisme dalam studi sastra (Moi, 1985: 13).

Pada studi sastra, feminisme menggunakan *soft deconstruction* (Ruthven, 1990: 56), yaitu dengan mengalihkan pusat perhatian konstruksi dari realitas maskulin ke realitas feminin. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi (Goodman, 2001: x-xi). Kerja kritik ini adalah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya sastra dengan yang tampak dari sebuah pembacaan yang teliti (Ruthven, 1990: 32). Sasaran kritik feminis adalah memberikan respons kritis terhadap pandangan-pandangan yang terwujud dalam karya sastra yang diberikan oleh budayanya. Dari pemikiran tersebut, Culler (1983: 47) menawarkan konsep *reading as a woman* sebagai bentuk kritik sastra feminis. Konsep ini dilakukan melalui sebuah pendekatan melalui sifat kritis pembaca dalam menganalisis sebuah karya sastra. Dalam proses mengkritisi itu, pembaca harus berpijak pada kesadaran bahwa terdapat dua jenis kelamin dan perbedaan jenis kelamin ini baik secara biologis maupun sosial dan juga konstruksi budaya atas perbedaan tersebut. Pada tulisan ini, kritik sastra feminis yang digunakan adalah kritik sastra feminis

Anglo-Amerika yang salah satunya membahas tentang citra perempuan (*images of women*) dengan menggunakan perspektif kekuasaan perempuan terhadap cerpen "Lihun" karya Luxun.

METODE PENELITIAN

Pendekatan feminis dipakai untuk melihat potensi dalam teks yang bersifat subversif yang meniasati nilai-nilai patriarki dengan menunjukkan bagaimana subjek perempuan di dalam teks mengaktualisasi diri dalam ruang yang tersedia baginya (Budianta, 2002: 218). Dalam tulisan ini penulis mengidentifikasi tokoh perempuan dalam cerpen "Lihun" yaitu Aigu, lalu mencari posisi tokoh tersebut dalam berbagai hubungan dengan menekankan identitasnya dalam keluarga dan masyarakat. Melalui proses ini kemudian diperoleh gambaran tentang pencitraan perempuan (*images of women*) dalam masyarakat tradisional Cina yang diwakili oleh tokoh Aigu.

PEMBAHASAN

Perempuan di Mata Masyarakat Tradisional Cina

Ideologi patriarki yang selalu disebut sebagai sebab munculnya ketidakadilan gender telah melahirkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan. Karya Luxun yang memuat isu ketidakadilan gender ini di antaranya adalah "Lihun". Karya tersebut digunakan sebagai bukti adanya peranan perempuan dalam masyarakat Cina. Representasi tokoh perempuan dalam cerpen "Lihun" adalah sebagai berikut:

1. Inferior dan tersubordinasi

Dalam masyarakat berideologi patriarki, pihak yang superior adalah laki-laki. Superioritas ini terinternalisasi dalam norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat itu. Norma-norma dan nilai-nilai itu dalam praktiknya semakin mengukuhkan perempuan yang inferior dan tersubordinasi.

「自從我嫁過去，真是低頭進，低頭出，一禮不缺。他們就是專和我作對，一個個都像個『氣殺鍾馗』。那年的黃鼠狼咬死了那匹大公雞，那裡是我沒有關好嗎？」

"Sejak menikah dengannya, aku selalu menundukkan kepala ketika aku masuk dan keluar, dan aku juga tidak pernah mengabaikan satu pun tugas sebagai istri. Namun mereka tetap saja mencari-cari kesalahan diriku, setiap orang adalah penggertak yang baik. Tahun itu seekor musang telah membunuh seekor ayam jago besar. Lalu mengapa mereka menuduhku tidak menutup kandang ayam?" (鲁迅, 2009: 387)

Nukilan di atas menggambarkan posisi tokoh Aigu sebagai seorang istri dan menantu. Aigu harus melaksanakan peranannya sebagai istri dan menantu perempuan. Inferioritas terhadap suaminya tampak ketika ia harus menundukkan kepala setiap kali masuk dan keluar rumah. Menundukkan

kepala merupakan simbol bahwa satu pihak tunduk kepada pihak lainnya. Dengan kata lain, pihak yang menundukkan kepala inferior terhadap pihak lainnya. Hal ini berarti istri tunduk kepada suami. Hal ini sesuai dengan aturan kepatuhan berdasarkan kitab *Yi Li* yaitu bahwa istri harus patuh pada suaminya.

2. Pemegang urusan domestik

Tugas menutup kandang ayam seperti yang telah dikemukakan tokoh Aigu pada kutipan sebelumnya menggambarkan peranannya sebagai seorang istri, tokoh Aigu harus menjalankan tugasnya melakukan urusan-urusan domestik. Aturan dalam ajaran Konfusius telah memposisikan perempuan sebagai pemegang urusan domestik. Ketika urusan itu tidak dapat dijalani dengan baik, atau paling tidak dianggap seperti itu, maka suami sebagai pihak superior berhak menghukum istrinya.

3. Penghibur dan objek seksual

Inferioritas perempuan pada cerpen "Lihun" juga tampak ketika perempuan dicitrakan sebagai objek seks.

「...施家的兒子姘上了寡婦，我們也早知道。」

"...Kami juga sejak awal mengetahui bahwa anak laki-laki keluarga Shi berhubungan dengan seorang janda." (鲁迅, 2009: 380)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa suami Aigu (Bangsat Muda) menjalin hubungan dengan seorang janda. Sebagai perempuan, Aigu, dan terutama si janda digambarkan sebagai objek seks suami atau laki-laki.

4. Objek kekerasan fisik dan psikis

Aturan bahwa suami dapat menghukum istrinya yang bersalah pada praktiknya dapat menyebabkan istri menjadi objek kekerasan suami. Kekerasan di sini dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik diterima oleh Aigu ketika dirinya dianggap bersalah setelah lalai menjalankan tugasnya.

「那年的黃鼠狼咬死了 那匹大公雞，那裡是我沒有關好嗎？那是那只殺頭癩皮狗偷吃糠拌飯，拱開了雞櫥門。那『小畜生』不分青紅皂白，就夾臉一嘴巴.....。」

"Tahun itu seekor musang telah membunuh seekor ayam jago besar. Lalu mengapa mereka menuduhku tidak menutup kandang ayam? Adalah anjing kampung kudisan yang mendorong pintu kandang untuk mencuri nasi sekam. Tapi Bangsat Muda itu tidak dapat membedakan merah dan putih, lalu menampar wajahku..." (鲁迅, 2009: 387)

Tidak hanya fisik, cerpen "Lihun" juga menggambarkan kekerasan psikis yang dialami oleh Aigu. Gertakan dan sebutan "sundal" yang diucapkan suaminya pada Aigu merupakan bentuk-bentuk kekerasan psikis.

Kekuatan perempuan

1. Berani menolak dan mengajukan pendapat

Tokoh Aigu dengan berani menolak ketika dirinya akan dicampakkan begitu saja oleh suami dan keluarganya. Hal tersebut merupakan langkah feminisme kekuasaan yang memandang aksinya tersebut dapat mengubah dunia dengan memengaruhi kehidupan di sekitarnya (Wolf, 1994: 137).

「我倒並不貪圖回到那邊去，八三哥！」愛姑憤憤地昂起頭，說，「我是賭氣。你想，『小畜生』姘上了小寡婦，就不要我，事情有這麼容易的？」

”Aku akan kembali ke sana, Kakak Pang!” Aigu menatap dengan marah dan berkata: ”Aku jengkel. Pikirkan saja! Bangsat Muda melanjutkan hubungannya dengan janda kecil itu dan tidak menginginkanku. Tapi apakah sesederhana itu urusannya?...” 379

「要撇掉我，是不行的。七大人也好，八大人也好。我總要鬧得他們家敗人亡！...。」

”Tidak semudah itu menyingkirkanku! Aku tidak peduli apakah itu Tuan Ketujuh atau Kedelapan. Aku akan terus membuat masalah sampai keluarga mereka berantakan dan mereka semua mati!” (鲁迅, 2009: 380)

Sikapnya yang menolak tindakan suaminya itu dilakukan atas dasar kesadaran dan pemahaman bahwa dirinya telah menjalankan tugasnya sebagai istri dengan baik. Dengan demikian, tokoh Aigu sangat memahami bahwa suami dan keluarganya tidak berhak mencampakkannya. Tokoh Aigu juga bukan perempuan pasif yang diam saja menerima nasib atau perlakuan yang semena-mena. Ia bangkit dengan bertekad membalaskan dendam pada keluarga suaminya.

「那我就拚出一條命，大家家敗人亡。」

”Jika demikian, Aku akan mempertaruhkan hidupku sampai mereka mati berantakan!” (鲁迅, 2009: 388)

Kutipan di atas menunjukkan ketegasan dan keberanian Aigu dalam mengutarakan pendapat. Upaya ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman bahwa suami (dan juga keluarganya) harus menghargai seorang istri yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan melakukan tugas-tugasnya sesuai aturan yang berlaku.

2. Mengakhiri pernikahan dengan strategi

Aigu menunjukkan dirinya sebagai perempuan kuasa melalui upayanya mengakhiri pernikahannya dengan strategi. Ia tidak hanya berdiam diri menghadapi penindasan suami dan ayahnya. Untuk itu ia menyusun strategi agar suami dan keluarganya itu mendapat balasan atas perbuatan mereka. Tidak hanya itu, upaya yang dilakukannya adalah dengan pergi ke pengadilan yang lebih tinggi karena tidak puas dengan keputusan pengadilan tingkat di bawahnya. Ia dan keluarganya menuntut untuk mendapatkan kompensasi perceraian yang sesuai untuk pengabdianya selama pernikahan berlangsung.

「我一定要給他們一個顏色看，就是打官司也不要緊。縣裡不行，還有府裡呢.....。」

”Aku bermaksud menunjukkan kepada mereka, bahwa aku tidak sungkan pergi ke pengadilan. Jika tidak dapat diselesaikan di pengadilan distrik, masih ada pengadilan istana....” (鲁迅, 2009: 387-388)

Upaya mengakhiri pernikahan dengan strategi membuahkan hasil. Pengadilan mengeluarkan keputusan yang menguntungkan bagi Aigu dan keluarganya.

「那倒並不是拚命的事，」七大人這才慢慢地說了。「年紀青青。一個人總要和氣些：『和氣生財』。對不對？我一添就是十塊，那簡直已經是『天外道理』了。要不然，公婆說『走！』就得走。」

””Itu sama sekali bukan masalah nyawa.’ Tuan Ketujuh bicara perlahan-lahan. ’ Kalian masih muda. Setiap orang harus berdamai: ’Perdamaian membiakkan kekayaan. Bukankah itu benar? Aku telah menambahkan 10 dolar keseluruhannya; itu sudah benar-benar di luar logika. Jika tidak, (jika) ayah dan ibu mertuamu mengatakan, ’Pergi!’ , maka pergilah.....” (鲁迅, 2009: 388)

Latar belakang perempuan kuasa

Adanya sikap-sikap perempuan kuasa pada tokoh Aigu mempunyai latar belakang yang menyebabkannya tidak menerima penindasan dan perlakuan suaminya begitu saja, bahkan memperjuangkan haknya dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan di masyarakat saat itu. Berikut ini adalah hal-hal yang melatarbelakangi sikap Aigu sebagai perempuan kuasa.

1. Memahami aturan

Aigu sangat memahami bagaimana menjadi istri yang baik. Ia menjalankan tugas-tugasnya untuk itu dan tidak mengabaikan satu pun tugasnya. Bahwa Aigu juga sangat memahami aturan, juga digambarkan sejak dirinya masuk menjadi bagian keluarganya suaminya yang sesuai dengan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Cina.

「自從我嫁過去，真是低頭進，低頭出，一禮不 缺。他們就是專和我作對，一個個都像個『氣殺鍾馗』.....。」

”Sejak menikah dengannya, aku selalu menundukkan kepala ketika aku masuk dan pergi, dan aku juga tidak pernah mengabaikan satupun tugas sebagai istri...” (鲁迅, 2009: 387)

2. Dukungan orang-orang di sekitarnya

Dalam upaya melawan penindasan suami dan keluarga suaminya, Aigu mendapat dukungan dari orang-orang sekitarnya. Mulai dari masyarakat, baik laki-laki dan perempuan, maupun dari keluarganya. Nukilan berikut adalah ucapan Wang Degui, laki-laki yang ditemui Aigu dan ayahnya di kapal.

「去年木 叔帶了六位兒子去拆平了他家的灶，誰不說應該? ...」

”Ketika Anda mengajak enam putra untuk merubuhkan tungku dapur mereka tahun lalu, siapa yang tidak mengatakan memang itu yang seharusnya?...” (鲁迅, 2009: 380)

「前艙中的兩個老女人也低聲哼起佛號來，她們擷著念珠，又都看愛姑，而且互視，努嘴，點頭。」

”Dua perempuan tua di kabin depan dengan lembut mulai melantunkan doa-doa Budha dan merapal tasbih mereka. Mereka melihat ke arah Aigu dan saling bertatapan, mengerutkan bibir-bibir mereka dan mengangguk-anggukkan kepala.” (鲁迅, 2009: 381)

Ucapan Wang Degui yang ditemui Aigu dan ayahnya di kabin kapal menggambarkan dukungan masyarakat (laki-laki) atas tindakan Aigu untuk memberontak melawan penindasan yang diterimanya. Begitu pula dengan kedua perempuan tua yang mendengarkan kisah Aigu selama perjalanannya menuju desa Pang, tempat suaminya tinggal. Mereka mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda menyetujui tindakan Aigu dalam melawan ketidakadilan yang diterima Aigu. Dukungan dari masyarakat lainnya berasal dari Tuan Ketujuh, yang

juga laki-laki, seorang hakim yang mengurus masalah perceraian Aigu. Ia mengambil keputusan yang menguntungkan untuk Aigu, yaitu kompensasi perceraian yang harus dibayar oleh suaminya, yang lebih besar dari yang pernah ada sebelumnya. Dukungan dari orang-orang sekitar yang juga sangat penting atas keberhasilan Aigu adalah keluarganya.

「他還記得女兒的哭回來，他的親家和女婿的可惡，後來給他們怎樣地吃虧。想到這裡，過去的情景便在眼前展開，一到懲治他親家這一局，他向來是要冷冷地微笑的，...。」

”Dia ingat ketika anak perempuannya kembali ke rumah dengan menangis. Betapa buruk suami dan ayah mertuanya memperlakukannya, dan akhirnya dia telah mengalahkan mereka. Sampai di sini, masa lalu terbentang kembali di depan mata. Biasanya ketika dia mengingat bagaimana dia telah menghukum orang-orang jahat itu, dia selalu menyunggingkan seulas senyum yang dingin.”(鲁迅, 2009: 382)

Kutipan di atas menggambarkan dukungan ayah Aigu dengan membalaskan ketidakadilan yang diterima oleh anak perempuannya. Suatu hal yang kontras, mengingat dalam budaya masyarakat tradisional Cina, seorang perempuan yang telah menikah dianggap telah putus hubungan dengan keluarga kandungnya. Namun pada cerpen ini digambarkan sebaliknya. Aigu dapat kembali ke rumah keluarga kandungnya. Ia bahkan mendapat dukungan dari keluarganya dalam membalas perlakuan buruk suami dan keluarga, serta dukungan untuk mendapatkan haknya sebagai manusia.

Citra perempuan kuasa

Tokoh profeminis memiliki kesadaran atas ketidakadilan yang menimpa perempuan serta memiliki tindakan sadar untuk mengubah keadaan tersebut. Perempuan yang melakukan tindakan yang sesuai dengan paradigma feminisme kekuasaan ini disebut dengan perempuan kuasa. Dari kutipan-kutipan di atas yang menggambarkan sikap Aigu melawan penindasan atas dirinya menunjukkan bahwa dirinya adalah perempuan kuasa. Ia menyadari bahwa ia diperlakukan semena-mena oleh suami dan keluarga suaminya, lalu dengan inisiatif sendiri berupaya melawan penindasan itu. Tindakan sadar yang dilakukan Aigu tidak hanya melawan penindasan itu, tapi juga mengajak keluarganya dan meminta dukungan pengadilan dan para cendekiawan. Ketika usahanya dan keluarganya mengobrak-abrik keluarga suaminya tidak membuahkan hasil seperti yang diinginkannya, ia lalu meminta dukungan pengadilan dan para cendekiawan. Hal ini menunjukkan bahwa Aigu adalah perempuan kuasa yang dapat bertindak atas

dirinya sendiri dan kuasa mengajak orang-orang di sekitarnya untuk mendukung tindakannya.

Laki-laki penguasa melawan perempuan kuasa

Untuk mempermudah pemahaman mengenai makna kuasa ini perlu dikemukakan analisis Gramsci tentang kekuatan dari masyarakat kapitalis. Menurut Gramsci (via Budiman, 1985: 34-35), terdapat dua jenis kekuatan, yaitu kekuasaan hegemoni atau kekuasaan yang diperoleh dengan persetujuan dari orang-orang yang dikuasai dan kekuasaan uang yang diperoleh melalui kekuatan fisik. Kekuasaan laki-laki atas perempuan merupakan kekuasaan hegemoni karena dalam masyarakat di manapun terdapat perempuan yang secara sadar dan tidak sadar menerima dan menyetujui kekuasaan laki-laki. Dalam kekuasaan hegemoni, ideologi mempunyai peranan penting dan merupakan faktor yang harus diperhatikan untuk mengubah suatu sistem dalam masyarakat. Pada bagian sebelumnya telah ditunjukkan bahwa Aigu adalah seorang profeminis dan perempuan kuasa yang bertindak secara sadar melawan penindasan atas dirinya. Namun dalam upayanya itu, ia dihadapkan pada sistem yang mengukuhkan sistem laki-laki penguasa. Kekuasaan hegemoni antara laki-laki dan perempuan ditunjukkan pada bagian berikut.

「愛姑知道意外的事情就要到來，那事情是萬料不到，也防不了的。她這時才又知道七大人實在威嚴，先前都是自己的誤解，所以太放肆，太粗鹵了。她非常後悔，不由的自己說：「我本來是專聽七大人吩咐.....。」

“Aigu tahu bahwa ada sesuatu yang tidak diharapkan dan tak terduga akan terjadi, sesuatu yang membuatnya tidak dapat menghindar. Hanya kini dia baru menyadari kekuatan penuh Tuan Ketujuh. Dia telah keliru sebelumnya dan bertindak sangat gegabah dan kasar. Dia sangat menyesal, lalu berkata ”Aku selalu bermaksud menerima keputusan Tuan Ketujuh....” (鲁迅, 2009:391)

Setelah perjuangan Aigu menunjukkan dirinya sebagai perempuan kuasa tidak mendapat kesuksesan penuh, ia akhirnya harus secara sadar menerima keputusan Tuan Ketujuh (laki-laki) terhadap pengajuan banding atas perceraianya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan hegemoni laki-laki atas perempuan kembali dikukuhkan. Tokoh Aigu sebagai gambaran perempuan Cina menunjukkan kesadaran dan persetujuan atas kekuasaan hegemoni itu.

SIMPULAN

Pencitraan perempuan pada cerpen ”Lihun” ditunjukkan pada sikap dan tindakan sadar tokoh perempuan dalam cerpen ini, yaitu Aigu. Dari sikap dan tindakannya melawan penindasan suami dan keluarga suaminya menunjukkan

bahwa Aigu adalah perempuan kuasa. Ia menyadari haknya sebagai manusia penuh lalu memperjuangkannya. Hal yang penting untuk diamati juga adalah harapan tokoh Aigu yang membuahkan *cultural shock* baginya dan masyarakat. Jika biasanya perempuan dapat diceraikan begitu saja oleh suami dan diperlakukan semena-mena oleh suami dan keluarga suaminya, maka sikap dan tindakan Aigu telah menunjukkan dirinya sebagai perempuan kuasa. Walaupun pada akhirnya ia harus mengakui kekuasaan hegemoni laki-laki atas perempuan, namun ada upaya atas kesadaran dirinya sendiri untuk memberontak, melawan, menolak, dan mendapatkan hak yang seharusnya diterimanya. Ia menerima keputusan pengadilan untuk bercerai dengan suaminya. Namun dari kegigihan usahanya, proses itu membuatnya mendapatkan hak berupa kompensasi perceraian. Suatu hal yang tidak pernah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Baker, H.D.R. 1979. *Chinese Family and Kinship*. New York: Columbia University Press.
- Beavouir, Simon De. 1993. *Second Sex*. London: David Campbell Publisher Ltd.
- Budianta, Melani. 2002. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar" dalam Budiman, Kris (ed.) *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Budiman, Arif. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralisme*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Fowler, Roger (ed.). 1987. *A Dictionary of Modern Critical Terms*. London and New York: Routledge and Kegan Paul.
- Goodman, Lizbeth. 2001. *Literature and Gender*. New York: The Open University.
- Kridalaksanan, Harimukti, dkk. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lang, O. 1946. *Chinese Family and Society*. New Heaven: Yale University Press.
- 鲁迅. 2009. *鲁迅小说全集*. 湖北: 长江出版社。
- Moi, Toril. 1985. *Sexual/ Textual Politics: Feminist Literary Theory*. London and New York: Methuen.
- Ruthven, K. K. 1992. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Werner, E. T. C. 1922. *Myths & Legends of China*. Peking: Goerge G. Harrap & Co. Ltd.
- Wolf, Naomi. 1994. *Fire with Fire: The New Female Power and How to Use It*. New York: Vintage Books.